

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hortikultura merupakan salah satu komoditi unggulan dalam pertanian Indonesia, memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Komoditi hortikultura sangat beragam, namun secara umum dibagi dalam empat kelompok besar antara lain tanaman buah-buahan, sayur-sayuran, biofarmaka, dan tanaman hias. Sayuran dapat dibudidayakan di Indonesia dengan baik dan merupakan sumber pangan yang penting untuk dikonsumsi setiap harinya. Jenis sayuran yang terus mengalami perkembangan yaitu jamur karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan ramah lingkungan. Saat ini olahan jamur sangat banyak ditemukan seperti keripik, sate, abon, bakso dan bahkan di beberapa negara digunakan sebagai suplemen atau vitamin (LIPI, 2017).

Jamur yang sering disebut cendawan di beberapa daerah atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan *mushroom* dapat memberikan kontribusi dalam penyumbangan devisa negara. Di Indonesia pemasaran jamur tidak hanya dilakukan untuk pasar domestik melainkan juga pasar luar negeri atau ekspor. Jamur di ekspor dalam berbagai macam bentuk yaitu segar, kering, bubuk dan lainnya. Negara tujuan ekspor jamur dari Januari sampai Desember tahun 2015 adalah Singapore, Malaysia, Vietnam, Hongkong, Korea, Netherlands, Rusia, Kuwait, Qatar, Bahrain, dan Uni Emirat Arab (Badan Pusat statistika, 2015).

Pengembangan budidaya jamur sangat berpotensi untuk dilakukan karena sumber daya alam yang berkaitan dengan bahan baku produksi jamur pada saat ini

tersedia dan cukup mudah ditemukan sepanjang tahun. Sebagai contoh pemanfaatan serbuk gergaji sebagai media pertumbuhan jamur yang berasal dari sisa-sisa penggergajian kayu yang pada awalnya berupa limbah. Selain itu, masyarakat Indonesia saat ini telah mengenal dan terbiasa mengonsumsi berbagai olahan jamur.

Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) Pulau Jawa merupakan sentra produksi jamur di Indonesia. Salah satunya adalah Daerah Istimewa Yogyakarta yang memproduksi jamur sebanyak 1.431.573 kuintal pada tahun 2015. Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari lima Kabupaten yang mana pada tahun 2015 terdapat empat kabupaten yang memproduksi jamur yaitu Kulon Progo, Bantul, Sleman dan Yogyakarta. Namun, pada tahun 2016 semua kecamatan di DIY telah memproduksi jamur. Produksi jamur di DIY dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Jamur di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2015 dan 2016

Kabupaten	Produksi (kuintal)	
	Tahun 2015	Tahun 2016
Kulon Progo	18.605	20.775
Bantul	31.412	13.183
Gunung Kidul	0	758
Sleman	1.375.941	1.299.001
Yogyakarta	5.615	3.034

Data diolah dari BPS statistik hortikultura Daerah Istimewa Yogyakarta 2016 dan Bantul dalam Angka 2017

Kabupaten Bantul terdiri dari 17 Kecamatan dengan luas wilayah 50.685 ha. Kabupaten Bantul merupakan penghasil jamur terbesar kedua di daerah DIY pada tahun 2015 dengan hasil produksi sebesar 31.412 kuintal dan luas panen sebesar 2.460 m². Pada tahun 2016, produksi jamur di Kabupaten Bantul mengalami penurunan menjadi 13.183 kuintal dengan luas panen sebesar 2.174 m². Berdasarkan data BPS (2017) ada enam kecamatan yang memproduksi jamur di

Kabupaten Bantul yaitu Kecamatan Bambanglipuro, Pandak, Jetis, Piyungan, Sedayu, dan Banguntapan.

Berdasarkan Prasurevei jenis usahatani jamur yang banyak dikembangkan adalah jamur tiram. Jamur tiram banyak dibudidayakan karena dilihat dari aspek biologinya, jamur tiram relatif lebih mudah dalam proses perawatannya. Selain itu, pengembangan jamur tiram tidak memerlukan lahan yang luas dan masa produksi jamur tiram relatif lebih cepat sehingga periode atau waktu panen lebih singkat dan dapat kontinyu. Kegiatan memproduksi jamur tiram segar dinilai menguntungkan karena permintaannya yang tinggi dan produksinya yang belum mencukupi.

Menurut Suriawiria (2002) budidaya jamur tiram yang paling baik berada pada ketinggian diatas 700 mdpl atau dilakukan di lereng pegunungan dan perbukitan yang teduh. Dilihat secara geografis daerah Bantul berada pada dataran rendah yang berada pada ketinggian 0-500 mdpl. Data ketinggian kecamatan yang memproduksi jamur tiram di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tinggi Wilayah Di Atas Permukaan Laut (DPL) Menurut Kecamatan di Kabupaten Bantul

Kecamatan	Tinggi DPL (m)
Bambanglipuro	7-100
Pandak	7-100
Jetis	25-500
Piyungan	25-500
Sedayu	7-500
Banguntapan	25-100

Data diolah dari BPS Bantul dalam angka 2017

Adanya pengembangan usahatani jamur tiram di dataran rendah, maka akan ada perbedaan perlakuan pada proses produksi. Petani di Kabupaten Bantul melakukan penyiraman di lingkungan tumbuh jamur minimal satu kali dalam sehari, apabila cuaca sangat panas maka petani harus meningkatkan frekuensi

penyiraman. Hal ini berbeda dengan budidaya di dataran tinggi yang bahkan tidak memerlukan penyiraman setiap hari di lingkungan tumbuh jamur. Adanya perbedaan perlakuan ini akan mempengaruhi tenaga kerja yang dibutuhkan oleh petani selama masa produksi.

Berdasarkan uraian mengenai adanya penurunan produksi jamur di Kabupaten Bantul, serta perbedaan lingkungan untuk budidaya jamur tiram yang mempengaruhi tenaga kerja yang dibutuhkan oleh petani, maka perlu adanya analisis terhadap usahatani tersebut. Seberapa besar biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul ? Apakah usahatani jamur tiram layak untuk diusahakan di Kabupaten Bantul ?.

B. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul.
2. Menganalisis kelayakan usahatani jamur tiram di Kabupaten Bantul.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi penulis, diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan mengenai usahatani jamur tiram.
2. Bagi petani, sebagai sumber informasi dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Apabila dalam penelitian ini menyatakan usaha layak maka usaha budidaya jamur tiram dapat dikembangkan dengan harapan meningkatkan perekonomian.
3. Bagi pembaca, sebagai penambah informasi dan sarana perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

4. Bagi pemerintah, sebagai bahan informasi mengenai perkembangan usahatani jamur tiram. Apabila usaha ini layak maka pemerintah dapat membantu dalam proses pengembangan.